

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menunjang perkembangan perekonomian Indonesia sejak dahulu sampai sekarang, sektor ini selalu menempatkan diri dalam lima besar pendapatan negara. Pertanian memegang peran yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pentingnya peran ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010).

Kontribusi sektor pertanian dapat dilihat dari sumbangsih sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,7% atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Hal ini berarti meningkat 0,98% dari tahun 2019. Ketahanan sektor pertanian dalam menghadapi guncangan ekonomi saat krisis ekonomi terutama di masa pandemi ini ternyata sangat kuat dan dapat diandalkan untuk pemulihan perekonomian nasional (BPS, 2020).

Perkebunan menjadi salah satu subsektor pertanian yang cukup besar memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2021, subsektor perkebunan menyumbang 3,94% terhadap total PDB (Statistik Kelapa Sawit Indonesia, 2021). Salah satu komoditi unggulan nasional subsektor perkebunan yaitu kelapa sawit. Menurut Sudradjat (2020) kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan salah satu jenis komoditi hasil perkebunan yang memiliki peran cukup penting dalam perekonomian di Indonesia karena minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit adalah minyak nabati yang mempunyai pangsa pasar yang luas di industri makanan dan oleokimia.

Menurut Jan Horas dan Sipayung (2017) dalam perekonomian makroekonomi Indonesia, industri minyak sawit memiliki peran strategis, antara lain penghasil devisa terbesar, lokomotif perekonomian nasional, kedaulatan energi, pendorong sektor ekonomi kerakyatan, dan penyerapan tenaga kerja.

Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Hal ini juga di dukung oleh data dari Statistik Kelapa Sawit Indonesia (2021) bahwa pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang signifikan terhadap luas perkebunan kelapa sawit. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan cakupan administrator perusahaan kelapa sawit, sehingga luas areal perkebunan kelapa sawit menjadi 14,33 juta hektar. Selanjutnya pada tahun 2019 sampai 2021, luas areal perkebunan terus mengalami peningkatan yang hampir stagnan (Lampiran 1).

Areal perkebunan kelapa sawit tersebar di 26 provinsi yaitu seluruh provinsi di Pulau Sumatera dan Kalimantan, Provinsi Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Pada tahun 2021, Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi dengan perkebunan kelapa sawit terluas ketiga setelah Provinsi Riau dan Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu dengan luas sebesar 2,01 juta hektar atau 11,9% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Lampiran 2).

Areal perkebunan kelapa sawit di provinsi Sumatera Utara tersebar di 16 kabupaten yaitu Kabupaten Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Toba Samosir, Labuhan Batu, Asahan, Simalungun, Karo, Deli Serdang, Langkat, Serdang Bedagai, Batu Bara, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Labuhan Batu Selatan, dan Labuhan Batu Utara. Berdasarkan data luas perkebunan kelapa sawit yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Sumatera Utara (2020), terdapat 5 (lima) kabupaten sentra produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Labuhan Batu Selatan dengan luas sebesar 113,29 ribu hektar atau 14,59% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara, diikuti Kabupaten Langkat dengan luas sebesar 100,29 ribu hektar (12,8%), Kabupaten Asahan luas sebesar 92,91 hektar (11,9%), Kabupaten Simalungun dengan total luas sebesar 77,78 hektar (9,9%) yang merupakan kabupaten peneliti menempati urutan ke 4 termasuk kedalam 5 kabupaten yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit terluas di Provinsi Sumatera Utara dan diurutan ke 5 yaitu Kabupaten Labuhan Batu dengan luas 66.496 hektar (Lampiran 3).

Areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Simalungun didominasi dengan Perkebunan Besar Negara (PBN). Menurut data Statistik Perkebunan Sumatera

Utara (2020), Kabupaten Simalungun menjadi kabupaten yang memiliki areal kelapa sawit Perkebunan Besar Negara (PBN) terluas dengan luas 66.267,44 hektar atau 22,6% dari total areal kelapa sawit PBN di Sumatera Utara (Lampiran 4). Salah satu Perkebunan Besar Negara (PBN) di Kabupaten Simalungun adalah PTPN IV Kebun Laras yang berada Kecamatan Bandar Hulan.

Adapun dari dampak berkembangnya perkebunan kelapa sawit umumnya banyak menyerap tenaga kerja karena perkebunan kelapa sawit mempunyai area yang sangat luas, hal ini menjadi peluang bagi masyarakat untuk bekerja disuatu perkebunan kelapa sawit. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi. Kebutuhan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit adalah salah satunya dipengaruhi oleh luas lahan dan jenis pekerjaan.

Perkebunan merupakan bagian dari kegiatan pertanian yang menyerap banyak tenaga kerja mengingat areal yang sangat luas dan komoditas yang dihasilkan. Sistem perkebunan di Indonesia mengalami perubahan dari usaha tambahan untuk usahatani pangan menjadi satu sistem usahatani yang memiliki skala ekonomi besar dan kompleks dengan ciri-ciri menggunakan areal pertanian yang luas, padat modal, menggunakan tenaga kerja yang rinci dan struktur hubungan kerja yang rapi, berteknologi modern dan berorientasi pasar (Mubyarto, dkk, 1992). Perkebunan merupakan sistem usahatani yang memiliki tujuan mencari profit untuk pemilik modal. Oleh karena itu, faktor tenaga kerja menjadi hal yang penting untuk *output* perkebunan itu sendiri.

Pada umumnya tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit adalah tenaga kerja laki-laki namun tidak terkecuali dengan tenaga kerja wanita yang bekerja pada perkebunan kelapa sawit tersebut. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa keterlibatan wanita dalam perekonomian bukanlah hal baru. Peran serta wanita di bidang pertanian dimulai semenjak orang menguasai alam atau bercocok tanam. Sejak itu pula berkembang pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dan wanita dalam keluarga dan sistem kekerabatan yang luas.

Perkebunan kelapa sawit mempunyai karakteristik padat karya dengan ketersediaan tenaga kerja yang melimpah dengan keahlian yang cukup dan murah. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti

pemanenan kelapa sawit dan tenaga kerja wanita mengerjakan pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Terbukanya peluang kerja bagi wanita di perkebunan kelapa sawit dikarenakan oleh beberapa hal. Pertama, dalam memasuki usaha tersebut tidak menuntut jenjang pendidikan yang tinggi. Kedua, kondisi yang dituntut oleh tenaga kerja wanita lebih ringan dari tenaga kerja pria sehingga para wanita masih punya waktu mengurus rumah dan anak (Khoimah, 2018)

Meski demikian, hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit masih didominasi oleh kaum pria dalam penyerapan tenaga kerja (Lai, 2016). Akses perkebunan seperti jarak dan infrastruktur yang sulit menjadi alasan utama wanita kurang dipertimbangkan dalam sektor ini. Lebih lanjut, hasil penelitian Etuah et al., (2020) mengungkap pentingnya keterlibatan wanita dalam usahatani perkebunan sawit salah satunya sebagai upaya peningkatan kapasitas wanita di ranah produktif. Di lain pihak, norma gender yang membatasi partisipasi wanita dalam ruang publik juga membatasi keterlibatan wanita di sektor perkebunan sawit, terlebih pandangan umum yang mengasosiasikan industri sawit dengan pekerjaan yang maskulin atau dianggap sebagai “*man’s bussiness*” (Elmhirst et al., 2017).

Fenomena wanita bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, terutama pada wanita yang ada di perkebunan kelapa sawit. Menurut Sudirman (2016), keterlibatan wanita bekerja pada umumnya dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa wanita untuk ikut bekerja membantu keluarga dalam rangka mendapatkan penghasilan tambahan. Masyarakat desa dengan pendapatan yang kecil membuat kehidupan keluarga kurang maju karena dengan ekonomi yang rendah maka pendidikan anak dalam rumah tangga tidak dijadikan prioritas, hanya untuk memenuhi keperluan sehari-hari saja mengingat pendapatan yang diterima suami kecil.

B. Rumusan Masalah

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Sumatera Utara, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Agustus 2022, sektor pertanian

menjadi urutan kedua sebagai sektor penyerap tenaga kerja terbanyak yaitu sebanyak 2.493.755 penduduk berumur 15 tahun ke atas bekerja di sektor ini dari total penduduk bekerja 7.197.374 jiwa, di urutan pertama adalah sektor jasa yaitu sebanyak 3.480.790 jiwa dan urutan ketiga yaitu sektor industri pengolahan yaitu sebanyak 1.222.829 jiwa (Lampiran 5).

Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara, yang pada umumnya penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Angkatan Kerja Nasional di Kabupaten Simalungun tahun 2021 yaitu sebesar 449.676 jiwa, dan sebanyak 214.248 jiwa atau 47,65% bekerja pada sektor pertanian, kemudian diikuti sektor perdagangan dan jasa yakni sebanyak 163.532 jiwa dan selanjutnya di sektor industri sebanyak 71.896 jiwa (Lampiran 6). Banyaknya penduduk Kabupaten Simalungun yang bekerja di sektor pertanian, hal ini didukung dengan kondisi geografis Kabupaten Simalungun yang strategis sehingga dapat mengusahakan beberapa jenis tanaman seperti tanaman palawija, tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

Subsektor perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu subsektor yang memiliki kontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Simalungun, khususnya di Kecamatan Bandar Hulan. Bandar Hulan adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara yang dikelilingi oleh perkebunan raksasa milik PTPN IV sebuah perkebunan kelapa sawit milik negara yang hasil komoditinya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia.

Kebun Laras merupakan salah satu unit usaha dari PTPN IV yang ada di Kecamatan Bandar Hulan. Perkebunan kelapa sawit PTPN IV Kebun Laras, melibatkan wanita sebagai tenaga kerja, khususnya pada bagian pemeliharaan tanaman kelapa sawit. Aktivitas pemeliharaan di PTPN IV Kebun Laras yang melibatkan wanita sebagai pelaksana kegiatan di antaranya yaitu; pengendalian gulma dengan cara manual, pengendalian gulma dengan secara kimia, pengendalian hama dengan cara kimiawi, pemupukan, penanaman kacang, dan penyerbukan bantuan.

Berdasarkan data karyawan wanita PTPN IV Kebun Laras tahun 2022, terdapat 17 tenaga kerja wanita yang ikut terlibat dalam pemeliharaan tanaman

kelapa sawit (Lampiran7). Tenaga kerja wanita tersebut merupakan tenaga kerja tetap atau disebut karyawan tetap dan memiliki golongan sesuai dengan masa kerjanya. Berdasarkan hal tersebut perlu dilihat apakah pekerjaan yang dilakukan para karyawan wanita khususnya dengan jenis pemeliharaan sudah sesuai dengan membandingkan perjanjian kerja yang sudah disepakati sebelumnya dengan fakta di lapangan.

Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan atau besarnya bagian pendapatan yang disumbangkan dari pekerjaan terhadap total pendapatan rumah tangga. Kontribusi karyawan wanita diperhitungkan berdasarkan perbandingan antara pendapatan karyawan wanita yang didapat dari bekerja di perkebunan kelapa sawit dengan pendapatan total rumah tangga.

Berdasarkan prasurvey, bahwa pekerjaan yang dilakukan karyawan wanita tidak hanya pemeliharaan areal perkebunan kelapa sawit tetapi juga mengerjakan jenis pekerjaan lain sesuai dengan perintah atasannya. Oleh karena itu, perlu menganalisis tugas utama yang dilakukan karyawan wanita bagian pemeliharaan perkebunan kelapa sawit PTPN IV Kebun Laras dan menghitung besarnya kontribusi pendapatan karyawan wanita terhadap total pendapatan rumah tangganya.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Kontribusi Pendapatan Karyawan Wanita Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus : PTPN IV Kebun Laras, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun Sumatera Utara) dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja pekerjaan utama yang dilakukan karyawan wanita perkebunan kelapa sawit PTPN IV Kebun Laras khususnya dengan jenis pekerjaan pemeliharaan?
2. Berapa besarnya kontribusi pendapatan karyawan wanita perkebunan sawit PTPN IV Kebun Laras terhadap pendapatan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tugas utama yang dilakukan karyawan wanita perkebunan kelapa sawit PTPN IV Kebun Laras khususnya dengan jenis pekerjaan pemeliharaan.

2. Menganalisis kontribusi pendapatan karyawan wanita perkebunan sawit PTPN IV Kebun Laras terhadap pendapatan rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu, pengetahuan dan pengalaman, di samping untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi perusahaan PTPN IV, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan di masa yang akan datang, terutama dalam pengembangan sumber daya manusia khususnya karyawan wanita dalam meningkatkan kesejahteraannya.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

